



مَجْلِسُ أُولَٰمَاءِ
إِنْدُونِيسِيَا

KOMISI DAKWAH

MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Jalan G. Obos Kelurahan Menteng Palangka Raya 73111, HP. 0823 5135 0300

BULLETIN DAKWAH

BULLETIN DAKWAH BULANAN

PENANGGUNGJAWAB
Prof.Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag

KETUA REDAKSI
Drs.H.Rois Mahfud, M.Pd

SEKRETARIAT
Husen Arif
Hidayat,S.Sos,M.I.Kom



**EDISI
EKSIBISI
JANUARI
2026**

**AKAL, ILMU & HIKMAH:
TIGA KUNCI PERDABAN ISLAM**
ROIS MAHFUD

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

A. Latar Belakang

Islam sejak awal kelahirannya hadir sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi akal, ilmu, dan hikmah. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. bukanlah perintah ritual, melainkan perintah intelektual: membaca. Hal ini menunjukkan bahwa Islam meletakkan fondasi peradabannya pada pengembangan daya pikir manusia. Akal dipandang sebagai anugerah

Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sementara ilmu dan hikmah merupakan sarana untuk mengarahkan akal agar berjalan sesuai kehendak Allah SWT.

Dalam sejarah peradaban Islam, kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, teknologi, dan tata sosial tidak lahir dari kekosongan, melainkan dari sinergi antara akal yang sehat, ilmu yang mendalam, dan hikmah yang membimbing. Peradaban Islam klasik melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali, yang tidak hanya menguasai ilmu rasional tetapi juga menjadikannya sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Namun, realitas umat Islam kontemporer sering kali menunjukkan adanya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Akal dicurigai, ilmu dibatasi, dan hikmah sering terabaikan. Padahal, Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit menegaskan bahwa ketiganya merupakan pilar utama dalam membangun kehidupan individu dan peradaban. Oleh karena itu, pembahasan mengenai akal, ilmu, dan hikmah menjadi sangat relevan sebagai upaya mengembalikan ruh peradaban Islam yang utuh dan berimbang.

B. Inti Bahasan

1. Akal sebagai Anugerah dan Tanggung Jawab

Akal merupakan instrumen utama yang Allah berikan kepada manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa iman dalam Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas, justru diperkuat oleh penggunaan akal. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, bukan untuk menentangnya. Tanpa akal, manusia tidak akan mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan.

Rasulullah SAW. juga menekankan pentingnya akal dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا خَلَقَ اللَّهُ شَيْئًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ (البیهقي)

“Tidaklah Allah menciptakan sesuatu yang lebih mulia daripada akal.” (HR. Al-Baihaqi)

Namun, Islam juga memberi batasan yang jelas bahwa akal tidak berdiri sendiri. Akal harus tunduk kepada wahyu agar tidak terjerumus dalam kesombongan intelektual. Akal yang tercerahkan adalah akal yang berfungsi dalam kerangka iman dan takwa.

Dengan demikian, akal dalam Islam bukan hanya alat berpikir, tetapi juga amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Cara seseorang menggunakan akalnya menentukan kualitas iman dan kontribusinya terhadap peradaban.

2. Ilmu sebagai Pilar Kemajuan Peradaban

Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk

beriman, tetapi juga untuk berilmu. Ilmu menjadi jembatan antara akal dan amal, antara keyakinan dan perbuatan. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”(QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan faktor utama yang mengangkat martabat manusia. Ilmu tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama, tetapi mencakup seluruh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Rasulullah SAW. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”(HR. bnu Majah)

Kewajiban menuntut ilmu ini bersifat universal, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang. Dalam sejarah Islam, semangat keilmuan ini melahirkan peradaban yang unggul dalam bidang sains, kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat.

Ilmu dalam Islam tidak bersifat netral secara moral. Ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu yang tidak disertai iman dapat menjadi alat kerusakan, sedangkan ilmu yang dibingkai oleh nilai Islam akan menjadi sumber kebaikan dan kemajuan peradaban.

3. Hikmah sebagai Buah dari Akal dan Ilmu

Hikmah merupakan tingkatan tertinggi dari proses berpikir dan berilmu. Hikmah bukan sekadar

pengetahuan, tetapi kemampuan menerapkan ilmu secara tepat, adil, dan penuh kebijaksanaan. Hikmah adalah cahaya yang membimbing akal dan ilmu agar tidak menyimpang. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa dianugerahi hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berpikiran.”(QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah adalah karunia besar yang tidak dimiliki oleh semua orang berilmu. Hikmah lahir dari kesucian hati, kedalaman iman, dan keluasan wawasan. Rasulullah SAW. bersabda:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَحَقُّ بِهَا (رواه الترمذي)

“Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman, di mana saja ia menemukannya maka ia lebih berhak atasnya.”(HR. Tirmidzi)

Catatan:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dan beliau menilai hadis ini hasan shahih. Maknanya menekankan bahwa orang beriman wajib mencari hikmah dan mengambil manfaat dari ilmu dan pengalaman baik dari siapapun atau dimanapun ia ditemukan.

Hikmah menjadikan seseorang mampu bersikap adil, bijaksana, dan proporsional dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Dalam konteks peradaban, hikmah berperan sebagai penyeimbang agar kemajuan

ilmu dan teknologi tidak melahirkan kehancuran moral dan spiritual.

Peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya ketika akal digunakan secara optimal, ilmu dikembangkan secara luas, dan hikmah menjadi landasan dalam pengambilan keputusan.

4. Sinergi Akal, Ilmu, dan Hikmah dalam Peradaban Islam

Akal, ilmu, dan hikmah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akal tanpa ilmu akan melahirkan spekulasi, ilmu tanpa hikmah akan melahirkan kesombongan, dan hikmah tanpa ilmu akan kehilangan pijakan rasional.

Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan ini melalui banyak ayat yang menggabungkan antara berpikir, mengetahui, dan mengambil pelajaran. Salah satunya:

لَهُمْ قَصَصٌ فِيهَا عِبْرٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۖ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Tidaklah cerita itu dibuat-buat, tetapi sebagai pembenaran (kitab-kitab) yang sebelumnya, sebagai penjelasan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf: 111)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari ilmu dan pemikiran adalah mengambil hikmah sebagai pedoman hidup. Inilah fondasi utama peradaban Islam yang holistik, di mana kemajuan material berjalan seiring dengan kematangan spiritual dan moral.

C. Kesimpulan

Akal, ilmu, dan hikmah merupakan tiga pilar utama dalam membangun peradaban Islam. Akal berfungsi sebagai alat berpikir dan memahami wahyu, ilmu sebagai sarana pengembangan potensi manusia, dan hikmah sebagai penuntun dalam mengamalkan ilmu secara bijaksana. Ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Al-Qur'an dan hadis secara tegas mendorong umat Islam untuk menggunakan akal, menuntut ilmu, dan mengejar hikmah sebagai jalan menuju kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Kemunduran umat Islam pada hakikatnya bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan karena jauhnya umat dari nilai-nilai intelektual dan hikmah yang diajarkan Islam.

Oleh karena itu, upaya kebangkitan peradaban Islam harus dimulai dengan menghidupkan kembali budaya berpikir kritis, semangat keilmuan, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Dengan sinergi akal, ilmu, dan hikmah, Islam akan kembali tampil sebagai rahmat bagi seluruh alam dan memberi kontribusi nyata bagi peradaban manusia. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Bahan Rujukan:

- ✚ HR. Ibnu Majah. Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- ✚ HR. Tirmidzi. Jami' at-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- ✚ Abdul Wahid, Luthfi. Akal, Ilmu, dan Hikmah dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- ✚ Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002.
- ✚ Al-Khwarizmi, Muhammad ibn Musa. Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wa'l-Muqabalah. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1987.

NANTIKAN BUKUNYA 2 BULAN KEDEPAN ! INSYA ALLAH !

AKAL, ILMU & HIKMAH: TIGA KUNCI PERDABAN ISLAM